



Relasi Makna Pada Kitab *Qiraatu Rasyidah* Jilid II Karya Abdul Fatah Shabry dan Ali Umar dan Nilai-Nilai Pendidikannya

Ahmad Mizar
Muhamad Shofwan^{1*}

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi makna sinonim, antonim, dan polisemi dalam Kitab Qira'atu Rasyidah Jilid 2 karya Abdul Fatah Sobri dan Ali Umar melalui pendekatan semantik. Kitab ini merupakan salah satu bahan ajar bahasa Arab yang banyak digunakan di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk relasi makna tersebut, serta mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semantik. Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dan analisis konten. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi kata-kata yang memiliki relasi makna sinonim, antonim, dan polisemi, kemudian mengkategorikan dan menginterpretasikannya dalam konteks semantik dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Qira'atu Rasyidah Jilid 2 mengandung berbagai bentuk relasi makna yang kaya dan beragam. Ditemukan sejumlah pasangan sinonim, beberapa jenis antonim, serta kata-kata berpolisemi yang memiliki makna beragam tergantung konteksnya. Relasi makna sinonim pada kitab *qiraatu rasyidah* dalam cerita *جَزَاءُ الصِّدْقِ* terdapat 6 kata sinonim. Dalam cerita *al-khuffasy*, peneliti mengidentifikasi ada 8 kata sinonim. Pada cerita *al-bunnu wa al-qahwah* peneliti mengidentifikasi ada 9 kata sinonim. Pada cerita *al-andalib* peneliti mengidentifikasi ada 7 kata sinonim. Dan pada cerita *adab asas an-najah* peneliti mengidentifikasi ada 11 kata sinonim. Relasi makna antonim pada kitab *qiraatu rasyidah* dalam cerita *جَزَاءُ الصِّدْقِ* terdapat 4 kata antonim. Dalam cerita *al-khuffasy*, peneliti mengidentifikasi ada 8 kata antonim. Pada cerita *al-bunnu wa al-qahwah* peneliti mengidentifikasi ada 10 kata antonim. Pada cerita *al-andalib* peneliti mengidentifikasi ada 13 kata antonim. Dan pada cerita *adab asas an-najah* peneliti mengidentifikasi ada 11 kata antonim. Relasi makna polisemi pada kitab *qiraatu rasyidah* dalam cerita *جَزَاءُ الصِّدْقِ* terdapat 8 kata polisemi. Dalam cerita *al-khuffasy*, peneliti mengidentifikasi ada 8 kata polisemi. Pada cerita *al-bunnu wa al-qahwah* peneliti mengidentifikasi ada 3 kata polisemi. Pada cerita *al-andalib* peneliti mengidentifikasi ada 8 kata polisemi. Dan pada cerita *adab asas an-najah* peneliti mengidentifikasi ada 5 kata polisemi. Analisis juga mengungkapkan bahwa relasi makna tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen linguistik, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam.

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang relasi makna dalam bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran penting analisis semantik dalam mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam teks-teks pembelajaran bahasa Arab.

Kata-kata Kunci

Relasi Makna, Qiraatu Rasyidah, Nilai-Nilai Pendidikan

¹Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya Indonesia

*Penulis Korespondensi: mizarahmad@unik-cipasung.ac.id

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran vital dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan¹. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya dan identitas suatu masyarakat².

Salah satu aspek penting dalam kajian bahasa adalah semantik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Semantik

mengkaji hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain, ilmu tentang makna atau arti³. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap relasi makna menjadi sangat penting untuk menangkap nuansa dan kedalaman makna dalam suatu bahasa.

Bahasa Arab, sebagai salah satu bahasa Semit yang telah berusia ribuan tahun, memiliki kekayaan kosakata dan struktur yang kompleks. Sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadits, bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa dalam dunia Islam dan telah menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan peradaban selama berabad-abad. Keunikan dan kekayaan bahasa Arab ini tercermin dalam sistem fonologi,

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 32.

² Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 3.

³ Ahmad Muhtar Umar. *Imu Dalalah*. (Kairo: Alamul Kutub 2009), hlm. 10.

morfologi, sintaksis, dan semantiknya yang rumit dan mendalam.

Dalam kajian semantik bahasa Arab, relasi makna menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk dipahami. Relasi makna ini mencakup berbagai jenis hubungan antara makna kata-kata dalam sistem bahasa, termasuk di dalamnya sinonim, antonim, dan polisemi. Pemahaman terhadap relasi makna ini tidak hanya penting untuk penguasaan bahasa secara komprehensif, tetapi juga untuk memahami nuansa makna dalam teks-teks berbahasa Arab, baik klasik maupun modern.

Kitab Qira'atu Rasyidah, khususnya jilid 2, karya Abdul Fatah Sobri dan Ali Umar, merupakan salah satu buku ajar bahasa Arab yang digunakan di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren dan madrasah di Indonesia⁴. Kitab ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan keterampilan berbahasa Arab, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan pengetahuan umum kepada para pembelajar⁵.

Kitab Qira'atu Rasyidah memiliki karakteristik yang unik. Kitab ini disusun dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan yang bertahap, mulai dari kosakata dan struktur kalimat yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Selain itu, kitab ini juga kaya akan ungkapan-ungkapan idiomatik dan gaya bahasa yang indah, yang mencerminkan keindahan sastra Arab.

Dalam konteks pendidikan, kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan. Lebih spesifik lagi, dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai yang ditanamkan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang mencakup nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai pendidikan Islam ini bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara spiritual, intelektual, dan moral⁶.

Kitab Qira'atu Rasyidah, sebagai kitab yang disusun oleh ulama Muslim, tentunya sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui teks-teks yang disajikan, kitab ini tidak hanya mengajarkan struktur dan kosakata bahasa Arab, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan pengetahuan yang sejalan dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, analisis terhadap kitab ini tidak hanya relevan dari segi linguistik, tetapi juga dari perspektif pendidikan Islam.

Meskipun demikian, dalam proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam memahami relasi makna, seringkali muncul berbagai problematika. Salah satu masalah utama adalah kesulitan dalam membedakan nuansa makna antara kata-kata yang bersinonim⁷. Misalnya, kata "خوف" (khauf) dan "خشية" (khasyah) yang keduanya berarti "takut", namun memiliki nuansa makna yang berbeda dalam penggunaannya.

Selain itu, pemahaman terhadap antonim juga sering menjadi kendala. Pembelajar terkadang kesulitan dalam memahami konteks penggunaan antonim yang tepat, terutama untuk antonim yang bersifat gradual atau resiprokal⁸. Misalnya, penggunaan kata "حار" (panas) dan "بارد" (dingin) dalam konteks yang berbeda-beda.

Problematika lain yang sering dihadapi adalah kesulitan dalam memahami polisemi. Kata-kata yang memiliki banyak makna seringkali membingungkan, terutama ketika makna-makna tersebut sangat berbeda satu sama lain⁹. Sebagai contoh, kata "ضرب" (dharaba) yang bisa berarti "memukul", "membuat contoh", atau "bepergian", tergantung pada konteksnya.

Kompleksitas relasi makna dalam bahasa Arab ini, jika tidak dipahami dengan baik, dapat menyebabkan kesalahpahaman atau kurang tepatnya penggunaan kata dalam konteks yang sesuai. Hal ini pada gilirannya dapat mempengaruhi pemahaman terhadap teks-teks berbahasa Arab, baik teks-teks klasik maupun modern.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi. Dengan kata lain, bahasa mengandung makna yang bisa dipahami¹⁰. Sebagai alat komunikasi (dialog, monolog dan polilog) secara verbal, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang

⁴ Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008), h. 176.

⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009), h. 98.

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 62.

⁷ Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2015), h. 74.

⁸ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm al-Dilalah* (Kuwait: Maktabah Dar al-'Urubah, 1982), hal. 104-108

⁹ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 56.

¹⁰ Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2017, hal 147

berwujud bunyi) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut¹¹. Sedangkan disisi lain, bahasa bersifat non-verbal (dalam benak) tidak langsung dicapai tanpa melalui medium buatan seperti kamus dan buku tata bahasa. Pada penggunaan interaksi bahasa berdasarkan pengamalan nyata, bahasa selalu muncul dalam bentuk tingkah atau tindak tutur. Karena setiap telaah struktur bahasa dari pengkajian tindak tutur melalui aktualisasi bahasa lisan¹².

Bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam dunia Islam, tidak hanya sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Sebagai bahasa yang kaya akan makna dan struktur, bahasa Arab telah menjadi objek kajian yang menarik bagi para linguis dan sarjana Muslim selama berabad-abad. Salah satu aspek penting dalam kajian bahasa Arab adalah studi tentang makna atau semantik, yang dalam tradisi keilmuan Islam dikenal dengan istilah 'ilm al-dilalah'¹³.

Menurut Chaer semantik adalah bidang linguistic yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistic dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistic yang mempelajari makna dalam bahasa¹⁴.

Dalam konteks Semantik atau *ilmu dilalah*, salah satu aspek penting yang perlu dipahami adalah relasi makna atau hubungan antar makna kata. Relasi makna ini mencakup berbagai fenomena kebahasaan seperti sinonim, antonim, polisemi, dan homonim. Pemahaman yang baik tentang relasi makna akan sangat membantu dalam memahami teks-teks berbahasa Arab dengan lebih mendalam dan akurat.

Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu ujaran dengan ujaran lainnya¹⁵. Dalam tradisi linguistik Arab, fenomena ini dikenal dengan istilah *al-tarāduf*. Meskipun demikian, kesamaan makna dalam sinonim jarang bersifat menyeluruh. Seringkali terdapat nuansa makna yang berbeda, baik dari segi konotasi, tingkat formalitas, atau

konteks penggunaan¹⁶.

Ahmad Mukhtar Umar mendefinisikan antonim sebagai dua kata atau lebih yang maknanya dianggap berlawanan¹⁷. Dalam tradisi linguistik Arab, fenomena ini dikenal dengan istilah *al-taḍādd*. Secara etimologis, kata antonim berasal dari bahasa Yunani kuno "anti" yang berarti 'lawan' dan "onoma" yang berarti 'nama'. Jadi, antonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda yang lain pula¹⁸.

Abdul Chaer menyatakan bahwa homonim adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya kebetulan sama; maknanya tentu saja berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan¹⁹. Sedangkan Ahmad Mukhtar Umar mendefinisikan homonim sebagai dua kata atau lebih yang memiliki bentuk yang sama (baik dalam pengucapan, penulisan, atau keduanya) tetapi memiliki makna yang berbeda²⁰.

Ahmad Mukhtar Umar mendefinisikan polisemi sebagai sebuah kata yang memiliki beberapa makna yang saling berhubungan²¹. Definisi ini sejalan dengan pandangan ahli bahasa Indonesia, Abdul Chaer, yang menyatakan bahwa polisemi adalah satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang memiliki makna lebih dari satu²².

Penelitian ini akan mengkaji relasi makna yang terdapat dalam kitab Qira'atu Rasyidah Juz 2 dengan menggunakan pendekatan semantik atau ilmu dilalah. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis berbagai jenis relasi makna seperti sinonim, antonim dan polisemi, yang terdapat dalam teks-teks di kitab tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana relasi makna tersebut berperan dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam cerita-cerita di kitab Qira'atu Rasyidah Juz 2. Analisis ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana aspek kebahasaan, khususnya relasi makna, digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran moral dan nilai-nilai Islam.

¹¹ Abdul Chaer, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 1.

¹² Sumarsono. Pengantar Semantik. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2007. Hal 13

¹³ Ahmad Mukhtar Umar, 'Ilm al-Dilalah (Kuwait: Maktabah Dar al-'Urubah, 1982), hal. 11.

¹⁴ Chaer, Badul dan Ceeri Agustina. Sociolinguistik. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm.2.

¹⁵ Abdul Chaer, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 83.

¹⁶ Tammam Hassan, Al-Lughah al-'Arabiyyah: Ma'nāhā wa Mabnāhā (Cairo: 'Ālam al-Kutub, 1998), hal. 226.

¹⁷ Ahmad Mukhtar Umar, 'Ilm al-Dilalah (Kuwait: Maktabah Dar al-'Urubah, 1982), hal. 101

¹⁸ Ahmad Mukhtar Umar, 'Ilm al-Dilalah (Kuwait: Maktabah Dar al-'Urubah, 1982), hal. 100

¹⁹ Abdul Chaer, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 93.

²⁰ Ahmad Mukhtar Umar, 'Ilm al-Dilalah (Kuwait: Maktabah Dar al-'Urubah, 1982), hal. 146

²¹ Ahmad Mukhtar Umar, 'Ilm al-Dilalah (Kuwait: Maktabah Dar al-'Urubah, 1982), hal. 146.

²² Abdul Chaer, Linguistik Umum (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 302.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian dengan judul "Analisis Relasi Makna Pada Kitab *Qiraatu Rasyidah* Jilid II Karya Abdul Fatah Sobri dan Ali Umar dan Nilai-Nilai Pendidikannya (Studi Analisis Semantik)", maka peneliti melakukan kajian-kajian terhadap beberapa literature terutama hasil penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Adevi Hastati dkk dalam artikel prosiding tahun 2019 yang berjudul "*relasi makna bahasa indonesia pada website liputan 6 berjudul "mengenal Ayu Kartika Dewi lulusan unair menjadi staf khusus Jokowi"*". Penelitian ini memaparkan relasi makna pada website liputan 6. Dengan hasil penelitiannya terdapat sinonim 3, antonim, homonim, hiponimi 3, hipernim 3. Dengan jumlah relasi makna menjadi 9. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitiannya yaitu dengan metode kualitatif deskriptif. Adapun relevansi dari penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengangkat topik mengenai relasi makna. Selain itu, penelitian tersebut juga sama-sama menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Adapun perbedaannya jika penelitian ini membahas relasi makna dalam website liputan 6 berjudul "mengenal Ayu Kartika Dewi lulusan unair menjadi staf khusus Jokowi", sedangkan peneliti akan membahas relasi makna dalam kitab *qiraatu rasyidah* karya Abdul Fatah Sobri dan Ali Umar dan nilai-nilai pendidikannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Asrori, I. (2017) yang berjudul "Analisis Relasi Makna dalam Buku Ajar Bahasa Arab". Penelitian ini mengkaji relasi makna dalam buku ajar bahasa Arab tingkat menengah. Menggunakan metode analisis konten, penelitian ini mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai jenis relasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinonim dan antonim adalah jenis relasi makna yang paling sering muncul, masing-masing sebesar 40% dan 35% dari total relasi makna yang ditemukan. Polisemi ditemukan sebanyak 15%, sedangkan hiponim dan meronim masing-masing 7% dan 3%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman relasi makna dapat membantu dalam pengembangan kosakata dan pemahaman teks bahasa Arab. Adapun relevansi dari penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengangkat topik

mengenai relasi makna. Selain itu, penelitian tersebut juga sama-sama menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Adapun perbedaannya, jika penelitian ini membahas relasi makna dalam buku ajar bahasa arab, sedangkan peneliti akan membahas relasi makna dalam kitab *qiraatu rasyidah* karya Abdul Fatah Sobri dan Ali Umar dan nilai-nilai pendidikannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Herman Wijaya Dan Laila Sufi Wartini yang berjudul "*relasi makna dalam lirik lagu perjuangan nahdlatul wathan karya Tgkh. M. Zainuddin Abdul Majid (kajian semantik)"* pada hasil penelitiannya terdapat lima relasi makna yaitu sinonim, antonim, polisemi, hiponimi/hipermin dan redundansi. Pada judul lagu *berguru agame* terhadap 3 relasi makna (sinonim, antonim dan redundansi), pada judul *dasar wasiat* ada 2 relasi makna (sinonim dan antonim) pada judul *dasar ikhlas* terdapat 4 relasi makna (sinonim, antonim, polisemi, hiponimi/hipernim). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun relevansi dari penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengangkat topik mengenai relasi makna. Selain itu, penelitian tersebut juga sama-sama menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Adapun perbedaannya, jika penelitian ini membahas relasi makna dalam lirik lagu perjuangan nahdlatul wathan karya Tgkh. M. Zainuddin Abdul Majid, sedangkan peneliti akan membahas relasi makna dalam kitab *qiraatu rasyidah* karya Abdul Fatah Sobri dan Ali Umar dan nilai-nilai pendidikannya.

3. Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya²³.

Dengan metode ini peneliti bermaksud untuk menguraikan relasi makna dalam kitab *Qira'atu ar-Rasyidah* dan nilai-nilai pendidikannya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Relasi Makna Pada Kitab *Qiraatu Rasyidah*

Pada kitab *qiraatu rasyidah*, peneliti

²³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 29.

menemukan beberapa jenis relasi makna. Yaitu relasi makna sinonim (*at-taradhuf*), antonim (*at-tadhad*) dan polisemi (*al-Musytarak*).

4.1.1 Analisis Relasi Makna Pada Kitab Qiraatu Rasyidah

Analisis relasi makna disini adalah menganalisis kata-kata yang terdapat dalam kitab *Qiraatu rasyidah* yang termasuk kata sinonim (*ath-taraduf*), antonim (*ath-thadad*) dan polisemi (*Musytarak*).

Relasi makna sinonim pada kitab *qiraatu rasyidah* dalam cerita *جَزَاءُ الصَّدَقِ* terdapat 6 kata sinonim. Dalam cerita *al-khuffasy*, peneliti mengidentifikasi ada 8 kata sinonim. Pada cerita *al-bunnu wa al-qahwah* peneliti mengidentifikasi ada 9 kata sinonim. Pada cerita *al-andalib* peneliti mengidentifikasi ada 7 kata sinonim. Dan pada cerita *adab asas an-najah* peneliti mengidentifikasi ada 11 kata sinonim.

Salah satu contoh analisis kata sinonim pada kitab *qiraatu rasyidah* adalah sebagai berikut:

Kata *لُطْفٌ* dan *سُكُونٌ*. Kedua kata ini muncul bersamaan dalam kalimat " *وَأَقْفَلْنَا الْبَابَ بِلُطْفٍ وَسُكُونٍ* " (dan ia menutup pintu dengan lembut dan tenang).

Kedua kata ini termasuk dalam kategori sinonim kontekstual. Dalam konteks ini, keduanya menggambarkan cara menutup pintu yang halus dan tidak mengganggu. *لُطْفٌ* menekankan pada kelembutan atau kehalusan tindakan, sementara *سُكُونٌ* lebih menekankan pada ketenangan atau ketiadaan suara.

Relasi makna antonim pada kitab *qiraatu rasyidah* dalam cerita *جَزَاءُ الصَّدَقِ* terdapat 4 kata antonim. Dalam cerita *al-khuffasy*, peneliti mengidentifikasi ada 8 kata antonim. Pada cerita *al-bunnu wa al-qahwah* peneliti mengidentifikasi ada 10 kata antonim. Pada cerita *al-andalib* peneliti mengidentifikasi ada 13 kata antonim. Dan pada cerita *adab asas an-najah* peneliti mengidentifikasi ada 11 kata antonim.

Salah satu contoh analisis kata antonim pada kitab *qiraatu rasyidah* adalah sebagai berikut :

Kata *النهار* (siang) dan *الليل* (malam)

Berada pada Kalimat " *وَهَذَا الْحَيَوَانُ لَا يَطِيرُ إِلَّا بِاللَّيْلِ، لَنْ نَضُمَّ النَّهَارَ يُؤْذِي عَيْنَيْهِ* " (Hewan ini tidak terbang kecuali di malam hari, karena cahaya siang menyakiti matanya).

Siang dan malam adalah konsep yang benar-benar bertentangan tanpa ada tingkatan di antaranya. Kelelawar digambarkan sebagai hewan

nokturnal yang aktif di malam hari dan tidak aktif di siang hari.

Relasi makna polisemi pada kitab *qiraatu rasyidah* dalam cerita *جَزَاءُ الصَّدَقِ* terdapat 8 kata polisemi. Dalam cerita *al-khuffasy*, peneliti mengidentifikasi ada 8 kata polisemi. Pada cerita *al-bunnu wa al-qahwah* peneliti mengidentifikasi ada 3 kata polisemi. Pada cerita *al-andalib* peneliti mengidentifikasi ada 8 kata polisemi. Dan pada cerita *adab asas an-najah* peneliti mengidentifikasi ada 5 kata polisemi.

Salah satu contoh analisis kata polisemi pada kitab *qiraatu rasyidah* adalah sebagai berikut:

Kata " *أَدَبٌ* " dalam judul " *الْأَدَبُ أَسَاسُ النَّجَاحِ* " (Adab adalah dasar kesuksesan), kata " *أَدَبٌ* " memiliki makna "sopan santun" atau "etika". Namun, dalam konteks yang lebih luas, " *أَدَبٌ* " juga bisa berarti "sastra" atau "pendidikan". Ini adalah polisemi di mana makna-makna tersebut saling terkait melalui konsep pembentukan karakter dan pengetahuan.

4.1.2 Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kitab Qiraatu Rasyidah

Melalui analisis mendalam terhadap kitab *qiraatu rasyidah*, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan islam pada cerita-cerita yang terdapat pada kitab *qiraatu rasyidah* karya Abul Fatah Shabri dan Ali Umar.

Peneliti mengidentifikasi beberapa tema utama yang menjadi fokus nilai-nilai pendidikan islam pada kitab *qiraatu rasyidah*, sebagai berikut:

- Nilai Kejujuran
- Nilai Amanah
- Nilai Kesabaran
- Nilai Tafakur dan Tadabbur
- Nilai Etika dan Sopan Santun
- Nilai Pendidikan Berkelanjutan

Nilai ekonomi Islam

4.2. Pembahasan

4.2.1 Pembahasan Jenis Relasi Makna Pada Kitab Qiraatu Rasyidah

Analisis relasi makna disini adalah kata-kata yang terdapat dalam kitab *Qiraatu rasyidah* yang termasuk kata sinonim (*ath-taraduf*), antonim (*ath-thadad*) dan polisemi (*Musytarak*).

- Kata yang Termasuk Sinonim
 - Dalam cerita *جَزَاءُ الصَّدَقِ* pada kitab Qiraatu

Rasyidah, peneliti menemukan relasi makna sinonim sebagai berikut:

"جاء" dan "ذهب"

Kedua kata ini menunjukkan pergerakan, tetapi dengan arah yang berbeda. "ذهب" berarti "pergi", sementara "جاء" berarti "datang". Ini adalah contoh sinonim parsial karena keduanya menggambarkan gerakan tetapi dengan arah yang berlawanan.

"قال" (qāla) dan "أعلم" (a'lama)

Keduanya berkaitan dengan komunikasi verbal, tetapi "قال" lebih umum berarti "berkata", sementara "أعلم" lebih spesifik berarti "memberitahu" atau "menginformasikan". Ini menunjukkan perbedaan nuansa dalam tindakan komunikasi.

"أرض" dan "حقل"

Keduanya digunakan dalam teks untuk merujuk pada lahan pertanian. "حقل" lebih spesifik berarti "ladang", sementara "أرض" lebih umum berarti "tanah" atau "lahan". Penggunaan keduanya menunjukkan variasi stilistik dalam narasi.

"تلف" dan "خسارة"

Kedua kata ini merujuk pada kerugian, tetapi dengan nuansa yang berbeda. "خسارة" lebih umum berarti "kerugian" secara finansial, sementara "تلف" lebih spesifik merujuk pada "kerusakan" atau "kehancuran" fisik. Penggunaan keduanya dalam teks menunjukkan perbedaan aspek semantik yang halus.

"قدر" (qaddara) dan "ظن" (ẓanna):

Kedua kata ini berkaitan dengan penilaian atau perkiraan, tetapi dengan komponen semantik yang berbeda:

"قدر": Menilai atau memperkirakan berdasarkan pengamatan atau perhitungan.

"ظن": Menduga atau mengira, lebih bersifat subjektif.

1) Peneliti juga mengidentifikasi beberapa relasi makna sinonim pada cerita al khuffas pada kirab qiraatu rasyidah sebagai berikut:

يدخل dan يطوف

يدخل berarti "masuk".
يطوف berarti "berkeliling" atau "berputar".

Kedua kata ini digunakan untuk

menggambarkan pergerakan kelelawar, tetapi dengan nuansa yang berbeda. يطوف menekankan pada gerakan melingkar atau berkeliling, sementara يدخل fokus pada tindakan memasuki suatu tempat.

يشبه dan شبيهة

Kedua kata ini berasal dari akar kata yang sama dan berkaitan dengan konsep "menyerupai" atau "mirip". شبيهة adalah kata sifat yang berarti "mirip", sementara يشبه adalah kata kerja yang berarti "menyerupai".

الطيران dan يطير

Kedua kata ini berkaitan dengan konsep "terbang". يطير adalah kata kerja yang berarti "terbang", sementara الطيران adalah kata benda yang berarti "penerbangan".

رأس dan أجنحة

Kedua kata ini berkaitan dengan bagian tubuh yang digunakan untuk terbang. أجنحة berarti "sayap", sementara رأس merujuk pada "bulu" pada sayap. Meskipun tidak sepenuhnya sinonim, keduanya terkait erat dalam konteks ini.

يرضعها dan يلد

Kedua kata ini berkaitan dengan proses reproduksi dan pengasuhan anak. يلد berarti "melahirkan", sementara يرضعها berarti "menyusui". Meskipun tidak sepenuhnya sinonim, keduanya menggambarkan aspek-aspek yang berurutan dalam proses reproduksi mamalia.

لا يُبصر dan يؤذي

Dalam konteks ini, kedua frasa ini menggambarkan efek cahaya pada kelelawar. يؤذي berarti "menyakiti" atau "menggangu", sementara لا يُبصر berarti "tidak dapat melihat". Meskipun tidak sepenuhnya sinonim, keduanya menggambarkan dampak negatif cahaya pada kelelawar.

ياكل dan يتغذى

Kedua kata ini berkaitan dengan konsep "makan". يتغذى lebih spesifik berarti "memakan untuk nutrisi", sementara ياكل adalah kata yang lebih umum untuk "makan".

الدباب dan الحشرات

Kedua kata ini merujuk pada jenis makanan kelelawar. الدباب berarti "lalat", sementara الحشرات

berarti "serangga" secara umum. الدُّبَابُ bisa dianggap sebagai hiponim (kata yang lebih spesifik) dari الحَشْرَاتِ.

- 2) Peneliti juga mengidentifikasi beberapa relasi makna sinonim pada cerita kopi (القهوة) dan biji kopi (البِن) pada kitab qiraatu rasyidah sebagai berikut:

Sinonim antara "البِن" dan "القهوة"

Kedua kata ini sering dianggap bersinonim, namun dalam teks ini kita dapat melihat perbedaan nuansa maknanya:

"البِن" mengacu pada biji kopi atau tanaman kopi.

"القهوة" mengacu pada minuman yang dibuat dari biji kopi.

Ini adalah sinonim parsial, di mana kedua kata berkaitan erat tetapi tidak sepenuhnya dapat saling menggantikan dalam semua konteks.

Sinonim antara "تمر" dan "حيوب".

Kedua kata ini digunakan untuk menggambarkan hasil tanaman kopi:

"تمر" digunakan dalam "تَمْرُ شَجَرَةٍ" (buah pohon).

"حيوب" digunakan dalam "حُيُوبٌ مُتَجَمِّعَةٌ" (biji-bijian yang terkumpul). Ini menunjukkan sinonim parsial, di mana "تمر" lebih umum untuk buah, sementara "حيوب" lebih spesifik untuk biji-bijian.

Sinonim antara "يُقَلَى" dan "يُحْرَكُ وَيُقَلَّبُ"

Kedua frasa ini menggambarkan proses pemanggangan kopi:

"يُقَلَى" berarti "dipanggang".

"يُحْرَكُ وَيُقَلَّبُ" berarti "diaduk dan dibalik".

Ini adalah sinonim parsial yang menggambarkan aspek berbeda dari proses yang sama.

Sinonim antara "غلاف" dan "غلفها"

Kedua kata ini mengacu pada penutup atau kulit biji kopi:

"غلاف" digunakan dalam "غلاف صُلْبٍ أَخْضَرٍ" (kulit keras hijau).

"غلفها" digunakan dalam konteks memisahkan biji dari kulitnya.

Ini menunjukkan sinonim yang hampir sempurna, dengan perbedaan utama pada bentuk gramatikal (kata benda dan kata ganti posesif).

Sinonim antara "تُصْنَعُ" dan "عَمَلٌ"

Kedua kata ini berkaitan dengan pembuatan kopi:

"تُصْنَعُ" digunakan dalam konteks "الْقَهْوَةُ ... تُصْنَعُ مِنْ البِنِ" (kopi dibuat dari biji kopi).

"عَمَلٌ" digunakan dalam "لِأَجْلِ عَمَلِ الْقَهْوَةِ" (untuk membuat kopi).

Ini adalah sinonim parsial, di mana "تُصْنَعُ" lebih formal dan "عَمَلٌ" lebih umum.

Sinonim antara "تَنْبُتُ" dan "ظَهَرَتْ"

Kedua kata ini berkaitan dengan pertumbuhan atau kemunculan:

"تَنْبُتُ" digunakan untuk menggambarkan di mana tanaman kopi tumbuh.

"ظَهَرَتْ" digunakan untuk menggambarkan munculnya biji-biji kopi.

Ini adalah sinonim parsial, di mana "تَنْبُتُ" lebih spesifik untuk pertumbuhan tanaman, sementara "ظَهَرَتْ" lebih umum untuk kemunculan atau penampakan.

Sinonim antara "جَفَتْ" dan "يَبْرَدُ"

Kedua kata ini berkaitan dengan perubahan keadaan:

"جَفَتْ" digunakan untuk menggambarkan pengeringan biji kopi. "يَبْرَدُ" digunakan untuk menggambarkan pendinginan kopi setelah dipanggang.

Ini adalah sinonim parsial yang menggambarkan proses berbeda namun serupa dalam konteks perubahan suhu atau kelembaban.

Sinonim antara "دُقَّتْ" (duqqat) dan "يُطْحَنُ" (yuthanu)

Analisis: Kedua kata ini berkaitan dengan proses pengolahan biji kopi:

"دُقَّتْ" digunakan untuk menggambarkan proses memisahkan biji dari kulitnya. "يُطْحَنُ" digunakan untuk menggambarkan penggilingan biji kopi.

Ini adalah sinonim parsial yang menggambarkan tahapan berbeda dalam pengolahan kopi.

Sinonim antara "تُحْمَلُ" dan "تُسَخَّنُ"

Kedua kata ini berkaitan dengan transportasi biji kopi:

"تُحْمَلُ" digunakan dalam konteks membawa biji kopi dengan gerobak. "تُسْحَنُ" digunakan dalam konteks pengiriman biji kopi ke berbagai negara. Ini adalah sinonim parsial yang menggambarkan tahapan berbeda dalam proses distribusi kopi.

3) Pada teks cerita العندليب peneliti menemukan beberapa kata sinonim sebagai berikut:

العندليب (al-'andalib) dan البلبل (al-bulbul)

Kedua kata ini merujuk pada jenis burung yang sama, yaitu burung bulbul atau nightingale. Dalam teks, saudara laki-laki Adilah menjelaskan,

"لَهَذَا الطَّائِرِ اسْمٌ آخَرٌ هُوَ الْبُلْبُلُ"

"Burung ini memiliki nama lain yaitu bulbul."

Ini menunjukkan bahwa kedua istilah tersebut dapat digunakan secara bergantian tanpa mengubah makna. Meskipun demikian, peneliti beranggapan bahwa penggunaan kedua istilah ini mungkin berbeda dalam konteks regional atau tingkat formalitas bahasa.

يُغَرِّدُ (yugharridu) dan يُغَيِّي (yughanni)

Kedua kata kerja ini merujuk pada aktivitas burung mengeluarkan suara, tetapi memiliki nuansa yang sedikit berbeda. يُغَرِّدُ lebih spesifik untuk "berkicau" sedangkan يُغَيِّي lebih umum berarti "bernyanyi". Penggunaan keduanya dalam teks menunjukkan variasi stilistik:

"قَلِمَاذَا لَا يُغَرِّدُ؟" (Mengapa ia tidak berkicau?)

"وَوَدَّتْ لَوْ سَمِعَتْ الْعَنْدَلِيبَ يُغَيِّي" (Dia berharap bisa mendengar bulbul bernyanyi).

رَأَتْ (ra'at) dan نَظَرَ (nazara)

Kedua kata ini berkaitan dengan aktivitas visual, tetapi رَأَتْ lebih umum berarti "melihat", sementara نَظَرَ lebih spesifik berarti "memandang" atau "menatap":

"فَرَأَتْ ذَاتَ يَوْمٍ طَائِرًا هُنَاكَ" (Suatu hari dia melihat seekor burung di sana)

"فَوَجَّهَتْ عَيْنَيْهَا نَظَرَ أَحَبِّهَا إِلَى هَذَا الطَّائِرِ الْجَمِيلِ" (Adilah mengarahkan pandangan saudaranya ke arah burung yang indah itu)

سُرَّتْ dan أَعْجَبَهَا

Kedua kata ini mengekspresikan perasaan positif, tetapi dalam konteks yang berbeda. أَعْجَبَهَا berarti "dia (perempuan) menyukainya", sementara سُرَّتْ berarti "dia (perempuan) merasa

senang":

"أَعْجَبَهَا شَكْلُهُ الْجَمِيلُ" (Dia menyukai bentuknya yang indah)

"فَسُرَّتْ عَيْنَيْهَا مِنَ الزِّيَارَةِ" (Adilah merasa senang dengan kunjungan itu)

تَمَيَّلَ إِلَى dan تَجَبَّبَ

Kedua frasa ini menggambarkan preferensi atau kecenderungan, tetapi dengan intensitas yang berbeda. تَجَبَّبَ berarti "mencintai" atau "menyukai", sementara تَمَيَّلَ إِلَى berarti "cenderung kepada":

"وَكَانَتْ تُجَبَّبُ الطُّيُورَ وَتَمَيَّلُ إِلَى اللَّعِبِ مَعَهُمَا" (Dia menyukai burung-burung dan cenderung bermain dengan mereka)

هَزَلَ جِسْمُهُ dan صَغِيرُ الْجِسْمِ

Kedua frasa ini berkaitan dengan ukuran tubuh, tetapi memiliki konotasi yang berbeda. صَغِيرُ الْجِسْمِ secara netral mendeskripsikan tubuh yang kecil, sementara هَزَلَ جِسْمُهُ mengimplikasikan kondisi kurus atau lemah karena penyakit atau kurang nutrisi.

"وَهُوَ صَغِيرُ الْجِسْمِ" (Dan ia bertubuh kecil)

"إِذَا طَالَ عَلَيْهِ الرَّمَانُ وَهُوَ مَخْبُوسٌ، هَزَلَ جِسْمُهُ" (Jika ia terkurung lama, tubuhnya akan menjadi kurus)

تَغْرِيدٌ dan أَلْحَانٌ

Kedua kata ini merujuk pada suara burung, tetapi أَلْحَانٌ memiliki konotasi yang lebih musikal dan indah, sementara تَغْرِيدٌ lebih netral:

"أَلْحَانَةُ الْمُطْرِيقَةِ" (Nada-nadanya yang menghibur)

"وَتَغْرِيدُهُ فِي الصَّبَاحِ أَكْثَرَ وَأَحْلَى" (Kicauannya di pagi hari lebih banyak dan lebih manis).

4) Peneliti juga menemukan kata sinonim dalam cerita أَسَاسُ النَّجَاحِ. Peneliti menemukan beberapa kata polisemi sebagai berikut:

الأَدَبُ (al-adabu) dan آدَابُ (ādāb)

Kata الأَدَبُ (al-adabu) muncul dalam judul teks: "الأَدَبُ أَسَاسُ النَّجَاحِ" (Adab adalah dasar kesuksesan). Sementara itu, bentuk jamaknya آدَابُ (ādāb) muncul dalam kalimat: "لِيَعْلَمَ مِفْدَارَ فَطَنَتِهِمْ وَأَدَابِهِمْ" (untuk mengetahui tingkat kecerdasan dan adab mereka).

Kedua kata ini termasuk dalam kategori sinonim parsial. الأَدَبُ (al-adabu) dalam konteks ini merujuk pada konsep umum tentang perilaku baik dan sopan santun, sementara آدَابُ (ādāb) lebih

spesifik merujuk pada manifestasi adab dalam berbagai situasi.

شَابًا (syābban) dan الشبان (asy-syubbāni)

Kata شَابًا (syābban) muncul dalam kalimat: "يُرِيدُ أَنْ يَسْتَعْمِدَ عَلَيْهِ شَابًا كَاتِبًا" (ia ingin mempekerjakan seorang pemuda sebagai juru tulis). Sementara الشبان (asy-syubbāni) muncul dalam kalimat: "فَتَقَدَّمَ لَهُ مِنْ الشبان" (maka sejumlah pemuda melamar pekerjaan ini).

Kedua kata ini termasuk dalam kategori sinonim sempurna menurut teori Umar. Keduanya merujuk pada konsep yang sama yaitu "pemuda" atau "orang muda", dengan شَابًا (syābban) sebagai bentuk tunggal dan الشبان (asy-syubbāni) sebagai bentuk jamak.

يَدْعُوهُمْ (yad'ūhum) dan أَشَارَ (asyāra)

Kata يَدْعُوهُمْ (yad'ūhum) muncul dalam kalimat: "فَكَانَ التَّاجِرُ يَدْعُوهُمْ إِلَى مَكْتَبِهِ" (pedagang itu memanggil mereka ke kantornya). Sementara أَشَارَ (asyāra) muncul dalam kalimat: "ثُمَّ أَشَارَ إِلَيَّ بِالسَّلَامِ" (kemudian ia memberi isyarat salam kepadaku).

Kedua kata ini termasuk dalam kategori sinonim kontekstual. Keduanya mengandung makna "memanggil" atau "mengundang", namun يَدْعُوهُمْ (yad'ūhum) lebih eksplisit dan verbal, sementara أَشَارَ (asyāra) lebih implisit dan non-verbal.

يُحَادِثُهُمْ (yuḥāditsuhum) dan مُحَادَاةً (muḥādatsati)

Kata يُحَادِثُهُمْ (yuḥāditsuhum) muncul dalam kalimat: "وَيُحَادِثُهُمْ فِي مَسَائِلَ كَثِيرَةٍ" (dan ia berbicara dengan mereka tentang berbagai masalah). Sementara مُحَادَاةً (muḥādatsati) muncul dalam kalimat: "اخْتَارَ أَحَدَهُمْ بَعْدَ مُحَادَاةٍ قَصِيرَةٍ" (ia memilih salah satu dari mereka setelah percakapan singkat).

Kedua kata ini termasuk dalam kategori sinonim morfologis. Keduanya berasal dari akar kata yang sama (ح-د-ث) dan merujuk pada konsep "percakapan" atau "pembicaraan", dengan يُحَادِثُهُمْ (yuḥāditsuhum) sebagai bentuk verba dan مُحَادَاةً (muḥādatsati) sebagai bentuk nomina.

فَطَنَتِهِمْ (fiṭnatihim) dan نَشَاطًا (nasyāṭa)

Kata فَطَنَتِهِمْ (fiṭnatihim) muncul dalam kalimat: "لِيَعْلَمَ مِقْدَارَ فَطَنَتِهِمْ وَأَدَابِهِمْ" (untuk mengetahui tingkat kecerdasan dan adab mereka). Sementara نَشَاطًا (nasyāṭa) muncul dalam kalimat: "وَجَاوِبِي بِنَشَاطٍ وَاحْتِرَامٍ"

(dan ia menjawabku dengan semangat dan hormat).

Kedua kata ini termasuk dalam kategori sinonim parsial. فَطَنَتِهِمْ (fiṭnatihim) merujuk pada kecerdasan atau kepintaran, sementara نَشَاطًا (nasyāṭa) lebih merujuk pada semangat atau kegairahan. Keduanya memiliki konotasi positif terkait dengan kemampuan dan sikap seseorang.

اخْتَارَ (ikhtāra) dan بَنَيْتَ (banayta)

Kata اخْتَارَ (ikhtāra) muncul dalam kalimat: "وَأَخْتَارًا" (dan akhirnya ia memilih salah satu dari mereka). Sementara بَنَيْتَ (banayta) muncul dalam kalimat: "عَلَى أَيِّ شَيْءٍ بَنَيْتَ اخْتِيَارَكَ" (atas dasar apa engkau membangun pilihanmu).

Kedua kata ini termasuk dalam kategori sinonim kontekstual. اخْتَارَ (ikhtāra) secara langsung berarti "memilih", sementara بَنَيْتَ (banayta) yang secara harfiah berarti "membangun" digunakan secara metaforis untuk menggambarkan proses pengambilan keputusan.

مَسَحَ (masaḥa) dan الْمُمَسِّحَةُ (al-mimsaḥatu)

Kata مَسَحَ (masaḥa) muncul dalam kalimat: "إِنَّهُ مَسَحَ نَعْلَيْهِ" (ia mengusap kedua sandalnya). Sementara الْمُمَسِّحَةُ (al-mimsaḥatu) muncul dalam kalimat: "عَلَى الْمُمَسِّحَةِ عِنْدَ دُخُولِهِ" (pada keset saat masuk).

Kedua kata ini termasuk dalam kategori sinonim morfologis. Keduanya berasal dari akar kata yang sama (م-س-ح) dan berkaitan dengan konsep "mengusap" atau "membersihkan", dengan مَسَحَ (masaḥa) sebagai bentuk verba dan الْمُمَسِّحَةُ (al-mimsaḥatu) sebagai bentuk nomina yang merujuk pada alat untuk mengusap (keset).

أَقْفَلَ (aqfala) dan أَغْلَقَ (aghlaqa)

Meskipun kata أَغْلَقَ (aghlaqa) tidak muncul dalam teks, kita bisa membandingkannya dengan أَقْفَلَ (aqfala) yang muncul dalam kalimat: "وَأَقْفَلَ الْبَابَ" (dan ia menutup pintu dengan lembut dan tenang).

Kedua kata ini termasuk dalam kategori sinonim dekat. Keduanya berarti "menutup", namun أَقْفَلَ (aqfala) memiliki konotasi yang lebih kuat, seringkali berarti "mengunci", sementara أَغْلَقَ (aghlaqa) lebih umum digunakan untuk "menutup" tanpa necessarily mengunci.

لُطْفًا (luṭf) dan سُكُونًا (sukūn)

Kedua kata ini muncul bersamaan dalam

kalimat: "وَأَقْفَلَ الْبَابَ بِلُطْفٍ وَسُكُونٍ" (dan ia menutup pintu dengan lembut dan tenang).

Kedua kata ini termasuk dalam kategori sinonim kontekstual. Dalam konteks ini, keduanya menggambarkan cara menutup pintu yang halus dan tidak mengganggu. لُطْفٌ (luṭf) menekankan pada kelembutan atau kehalusan tindakan, sementara سُكُونٌ (sukūn) lebih menekankan pada ketenangan atau ketiadaan suara.

نَظِيفٌ (nazīfun) dan مُنْتَظِمٌ (muntazimun)

Kedua kata ini muncul bersamaan dalam kalimat: "فَمَهَّمْتُ أَنَّهُ نَظِيفٌ وَمُنْتَظِمٌ" (maka aku memahami bahwa ia bersih dan teratur).

Kedua kata ini termasuk dalam kategori sinonim parsial. نَظِيفٌ (nazīfun) merujuk pada kebersihan dalam arti fisik, sementara مُنْتَظِمٌ (muntazimun) lebih merujuk pada keteraturan atau kedisiplinan. Keduanya menggambarkan kualitas positif yang saling melengkapi.

لَبِثٌ (labitsa) dan يَنْتَظِرُ (yantaziru)

Kata لَبِثٌ (labitsa) dan يَنْتَظِرُ (yantaziru) muncul bersamaan dalam kalimat: "وَقَدْ لَبِثَ يَنْتَظِرُ دَوْرَهُ" (dan ia tetap menunggu gilirannya).

Kedua kata ini termasuk dalam kategori sinonim kontekstual. لَبِثٌ (labitsa) menekankan pada aspek "tetap" atau "bertahan", sementara يَنْتَظِرُ (yantaziru) secara spesifik berarti "menunggu". Kombinasi keduanya memperkuat gagasan tentang kesabaran dan ketertiban.

b. Kata yang Termasuk Antonim

1) Dalam cerita جَزَاءُ الصِّدْقِ pada kitab Qiraatu Rasyidah, peneliti menemukan relasi makna antonim sebagai berikut:

غَيٌّ (kaya) - فَالِحٌ (petani)

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, ada implikasi kontras antara kekayaan dan kemiskinan. Petani di sini digambarkan membutuhkan bantuan, sementara tetangganya adalah orang kaya.

ذَهَبٌ (pergi) - عَادَ (kembali)

Kata "pergi" dan "kembali" menunjukkan hubungan timbal balik dalam teks.

قَدَّمَ (memberi) - رَدَّ (mengembalikan)

Ada hubungan timbal balik antara tindakan memberi dan mengembalikan dalam cerita ini.

الْكَالِفُ (kerusakan) - حَاصِلٌ (hasil)

Meskipun tidak disebutkan bersamaan, ada kontras antara konsep kerusakan tanaman dan hasil panen yang baik.

2) Dalam cerita alkhufas pada kitab Qiraatu Rasyidah, peneliti menemukan relasi makna antonim sebagai berikut:

النَّهَارُ (siang) dan اللَّيْلُ (malam)

Kalimat: "وَهَذَا الْحَيَوَانُ لَا يَطِيرُ إِلَّا بِاللَّيْلِ، لَكِنَّ ضَوْءَ النَّهَارِ يُؤْذِي عَيْنَيْهِ"

(Hewan ini tidak terbang kecuali di malam hari, karena cahaya siang menyakiti matanya).

Siang dan malam adalah konsep yang benar-benar bertentangan tanpa ada tingkatan di antaranya. Kelelawar digambarkan sebagai hewan nokturnal yang aktif di malam hari dan tidak aktif di siang hari.

الصَّوْتُ (suara) dan لَا صَوْتَ (tanpa suara)

Kalimat: "وَلَا صَوْتَ لَهُ"

(Dan tidak ada suara baginya)

Keberadaan suara dan ketiadaan suara adalah konsep yang saling bertentangan secara mutlak. Teks menggambarkan kelelawar sebagai hewan yang terbang tanpa suara, yang kontras dengan kebanyakan burung yang biasanya mengeluarkan suara saat terbang.

الْكَبِيرُ (besar) dan الصَّغِيرُ (kecil)

Kalimat: "وَلَهُ أُذُنَانِ كَبِيرَتَانِ" dan "وَمِنْهَا مَا يَتَغَدَّى بِالذُّبَابِ وَالْحَشْرَاتِ الصَّغِيرَةِ"

(Dan ia memiliki dua telinga yang besar) dan (Dan di antaranya ada yang memakan lalat dan serangga-serangga kecil)

Besar dan kecil adalah konsep yang bertentangan tetapi memiliki tingkatan di antaranya. Teks menggambarkan telinga kelelawar yang besar, kontras dengan serangga kecil yang menjadi makanannya.

السَّرْعَةُ (kecepatan) dan الْبَطْءُ (kelambatan)

Kalimat: "وَإِذَا وَجَدَ نُورًا خَرَجَ بِغَايَةِ السَّرْعَةِ"

(Dan jika ia menemukan cahaya, ia keluar dengan kecepatan tinggi).

Meskipun "kelambatan" tidak disebutkan secara eksplisit, kecepatan tinggi yang digambarkan mengimplikasikan antonim bertingkat dengan kelambatan.

يَطِيرُ (terbang) dan يَنَامُ (tidur)

Kalimat: "إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ" dan "يَطِيرُ فِي اللَّيْلِ"

(Ia terbang di malam hari) dan (Jika ia ingin tidur)

Terbang dan tidur dapat dianggap sebagai antonim kebalikan dalam konteks aktivitas kelelawar. Ketika kelelawar terbang, ia aktif; ketika tidur, ia pasif.

يأكل (makan) dan يمتص (menghisap)

Kalimat: " وَمِنْهَا مَلِي . يَأْكُلُ الْفَأْكِيَّةَ، وَمِنْهَا مَا يَمْتَصُّ دَمَ غَيْرِهِ مِنْ " الْحَيَوَانَ "

(Dan di antaranya ada yang memakan buah-buahan, dan ada yang menghisap darah hewan lain)

Makan dan menghisap dapat dianggap sebagai antonim kebalikan dalam konteks cara kelelawar mendapatkan nutrisi. Beberapa kelelawar memakan buah secara langsung, sementara yang lain menghisap darah.

يدخل (masuk) dan يخرج (keluar)

Kalimat: " وَإِذَا وَجَدَ نُورًا خَرَجَ " dan " وَتَدْخُلُ الْبُيُوتَ أَحْيَانًا "

Dan terkadang ia masuk ke rumah-rumah) dan (Dan jika ia menemukan cahaya, ia keluar)

Masuk dan keluar adalah antonim yang menunjukkan arah yang berlawanan. Teks menggambarkan kelelawar yang masuk ke rumah-rumah dan kemudian keluar ketika menemukan cahaya.

الذكر (jantan) dan الأنثى (betina)

Kalimat: " وَيَلِدُ أَوْلَادَهُ وَيَرْضَعُهَا مِنْ لَبَنِيهِ "

(Dan ia melahirkan anak-anaknya dan menyusuinya dengan air susunya)

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, konsep melahirkan dan menyusui mengimplikasikan adanya kelelawar betina, yang secara alami berpasangan dengan kelelawar jantan.

3) Dalam cerita kopi (القهوة) dan biji kopi (البن) pada kitab Qiraatu Rasyidah, peneliti menemukan relasi makna antonim sebagai berikut:

Antonim antara "البن" (al-bunn) dan "القهوة" (al-qahwah)

Meskipun kedua kata ini sering dianggap bersinonim, dalam konteks tertentu mereka dapat dilihat sebagai antonim relasional:

"البن" mengacu pada biji kopi mentah atau tanaman kopi.

"القهوة" mengacu pada minuman yang sudah

diolah.

Ini menunjukkan antonim relasional antara bahan mentah dan produk jadi.

Antonim antara "أخضر" (akhdar - hijau) dan "أسود" (aswada sariban ila al-humrah - hitam kemerahan)

Ini adalah contoh antonim gradual yang menggambarkan perubahan warna biji kopi:

"أخضر" menggambarkan warna biji kopi mentah.

"أسود صارًا إلى الخمرّة" menggambarkan warna biji kopi setelah dipanggang.

Antonim antara "نار ضعيفة" (narin da'ifah - api lemah) dan "مغلي" (mughla - mendidih)

Ini adalah antonim gradual yang menggambarkan perbedaan suhu dalam proses pengolahan kopi:

"نار ضعيفة" digunakan untuk memanggang biji kopi.

"مغلي" digunakan untuk air yang digunakan untuk membuat minuman kopi.

Antonim antara "جفت" (jaffat - mengering) dan "مغلي" (mughla - mendidih)

Ini adalah antonim yang menggambarkan keadaan fisik yang berlawanan:

"جفت" menggambarkan proses pengeringan biji kopi.

"مغلي" menggambarkan air mendidih yang digunakan untuk membuat kopi.

Antonim antara "مُرًا" (murrān - pahit) dan "تُحْلَى" (tuhla - dimaniskan)

Ini adalah antonim yang jelas menggambarkan rasa:

"مُرًا" menggambarkan rasa alami kopi yang pahit.

"تُحْلَى" menggambarkan proses menambahkan gula untuk membuat kopi menjadi manis.

Antonim antara "صغارًا" (sigharan - kecil/muda) dan implisit "كبارًا" (kibarān - besar/dewasa)

Meskipun "كبارًا" tidak disebutkan secara eksplisit, teks menyiratkan antonim ini:

"صغارًا" mengacu pada tamu yang masih kecil atau muda.

Implisit "كِبَارًا" merujuk pada tamu dewasa yang biasanya disajikan kopi.

Antonim antara "تَنْبُتٌ" (tanbutu - tumbuh) dan "جُمِيعَةٌ" (jumi'at - dipanen)

Ini adalah antonim yang menggambarkan tahapan berbeda dalam siklus hidup tanaman kopi:

"تَنْبُتٌ" menggambarkan proses pertumbuhan tanaman kopi.

"جُمِيعَةٌ" menggambarkan proses pemanenan biji kopi.

Antonim antara "أَلْقَتِ" (alqat - melepaskan) dan "ظَهَرَتْ" (zaharat - muncul)

Ini adalah antonim yang menggambarkan proses pergantian dalam siklus tanaman:

"أَلْقَتِ" mengacu pada pohon yang melepaskan bunganya.

"ظَهَرَتْ" mengacu pada munculnya biji-biji kopi.

Antonim antara "يُقَلَى" (yuqla - dipanggang) dan "يَبْرُدُ" (yabruda - mendingin)

Ini adalah antonim yang menggambarkan tahapan berbeda dalam proses pengolahan kopi:

"يُقَلَى" menggambarkan proses pemangangan biji kopi.

"يَبْرُدُ" menggambarkan proses pendinginan setelah pemangangan.

Antonim antara "تُصْنَعُ" (tusna'u - dibuat) dan "نُشْرَبُهَا" (nashrabuha - kita minum)

Ini adalah antonim relasional yang menggambarkan tahapan berbeda dalam proses produksi dan konsumsi kopi:

"تُصْنَعُ" mengacu pada proses pembuatan kopi.

"نُشْرَبُهَا" mengacu pada tindakan mengonsumsi kopi.

- 4) Pada teks cerita العندليب peneliti menemukan beberapa kata antonim sebagai berikut:

الكَبِيرِ (al-kabir) vs صَغِيرٌ (saghir)

"أَخِيهَا الْكَبِيرِ" (saudaranya yang besar/lebih tua)

"وَهُوَ صَغِيرٌ الْجِسْمِ" (dan ia bertubuh kecil)

Pasangan kata ini menunjukkan pertentangan ukuran secara mutlak. Dalam konteks teks, الكَبِيرِ

merujuk pada usia saudara Adilah yang lebih tua, sementara صَغِيرٌ merujuk pada ukuran tubuh burung bulbul.

يُغَرِّدُ (yugharridu) vs لَا يُغَرِّدُ (la yugharridu)

"فَلِمَاذَا لَا يُغَرِّدُ؟" (Mengapa ia tidak berkicau?)

"هُوَ لَا يُغَرِّدُ إِلَّا إِذَا تَوَارَى عَنِ الْأَنْظَارِ" (Ia tidak berkicau kecuali ketika tersembunyi dari pandangan)

Penggunaan negasi لَا (la) menciptakan antonim mutlak antara tindakan berkicau dan tidak berkicau.

الصَّبَاحِ (al-sabah) dan النَّهَارِ (al-nahar)

"وَتَغْرِيدُهُ فِي الصَّبَاحِ أَكْثَرُ وَأَحْلَى مِنْ تَغْرِيدِهِ فِي النَّهَارِ" (Kicauannya di pagi hari lebih banyak dan lebih manis daripada kicauannya di siang hari).

Meskipun الصَّبَاحِ (pagi) dan النَّهَارِ (siang) menunjukkan waktu yang berbeda, masih ada gradasi waktu di antara keduanya.

أَكْثَرُ (akthar) dan أَقَلُّ (aqall) (implisit).

"وَتَغْرِيدُهُ فِي الصَّبَاحِ أَكْثَرُ" (Kicauannya di pagi hari lebih banyak)

Meskipun أَقَلُّ (lebih sedikit) tidak disebutkan secara eksplisit, penggunaan أَكْثَرُ (lebih banyak) mengimplikasikan perbandingan dengan jumlah yang lebih sedikit.

يُهَاجِرُ (yuhajiru) dan يَعودُ (ya'udu)

"وَهُوَ يُهَاجِرُ مِنْ بِلَادِنَا فِي أَوَاسِطِ الرَّبِيعِ" (Ia bermigrasi dari negeri kita pada pertengahan musim semi)

"ثُمَّ يَعودُ فِي أَوَاسِطِ الصَّيْفِ" (Kemudian kembali pada pertengahan musim panas)

Pasangan kata ini menunjukkan pergerakan burung bulbul dalam arah yang berlawanan: pergi dan kembali.

يُرْسِلُهَا (yursiluha) dan عَوْدَتِهَا (awdatiha)

"فَكَانَ أَبُوهَا لِذَلِكَ يُرْسِلُهَا مَعَ أَخِيهَا الْكَبِيرِ" (Maka ayahnya mengirimnya bersama saudaranya yang lebih tua)

"وَتَعُدُّ عَوْدَتِهَا إِلَى الدَّارِ" (Dan setelah kembalinya ke rumah)

Meskipun tidak disebutkan secara berurutan, pasangan kata ini menunjukkan pergerakan Adilah dari rumah ke kebun binatang dan kembali lagi.

أَبُوهَا (abuha) dan بِنْتُ (bintun)

"فَكَانَ أَبُوهَا لِذَلِكَ يُرْسِلُهَا" (Maka ayahnya mengirimnya)

"عَدِيلَةُ بِنْتُ سَهَابٍ سَنَوَاتٍ" (Adilah adalah seorang gadis berusia delapan tahun)

Pasangan kata ini menunjukkan hubungan ayah-anak perempuan.

أَبَاهَا (abaha) dan أُمُّهَا (ummaha)

"أَخْبَرْتُ أَبَاهَا وَأُمَّهَا" (Dia memberitahu ayahnya dan ibunya)

Pasangan kata ini menunjukkan hubungan suami-istri dan orang tua-anak.

لَا أُعْرِفُ (la a'rifu) dan تَعْرِيفِنَا (ta'rifinahu)

"أَنْتَ تَعْرِيفِنَا يَا عَدِيلَةُ" (Kamu mengenalnya, wahai Adilah)

"وَلَذَلِكَ لَا أُعْرِفُ عَنْهُ شَيْئًا" (Oleh karena itu, saya tidak tahu apa-apa tentangnya)

Pasangan kata ini menunjukkan pertentangan antara mengenal dan tidak mengenal.

مَحْبُوسٌ (mahbus) dan حُرٌّ (hurr) (implisit)

"لَأَنَّ مَحْبُوسٌ فِي الْقَفْصِ" (Karena ia terkurung dalam sangkar)

Meskipun kata حُرٌّ (bebas) tidak disebutkan secara eksplisit, keadaan terkurung mengimplikasikan pertentangan dengan kebebasan.

تُحِبُّ (tuhibbu) dan تَكْرَهُ (takrahu) (implisit)

"وَكَانَتْ تُحِبُّ الطُّيُورَ" (Dan dia menyukai burung-burung)

Kecintaan Adilah pada burung mengimplikasikan pertentangan dengan ketidaksukaan, meskipun tidak disebutkan secara langsung.

الرَّبِيعِ (al-rabi') dan الصَّيْفِ (al-sayf)

"فِي أَوَاسِطِ الرَّبِيعِ" (Pada pertengahan musim semi)

"فِي أَوَاسِطِ الصَّيْفِ" (Pada pertengahan musim panas)

Meskipun musim semi dan musim panas bukan antonim mutlak, dalam konteks migrasi burung bulbul, keduanya menunjukkan pertentangan waktu yang signifikan.

يُغَرِّدُ (yugharridu) dan مَحْبُوسٌ (mahbus)

"فَلِمَاذَا لَا يُغَرِّدُ؟" (Mengapa ia tidak berkicau?)

"لَأَنَّ مَحْبُوسٌ فِي الْقَفْصِ" (Karena ia terkurung dalam sangkar)

Dalam konteks ini, ketidakmampuan untuk

berkicau dipertentangkan dengan keadaan terkurung, menunjukkan hubungan sebab-akibat yang bersifat antonim.

5) Peneliti juga menemukan kata antonim pada cerita "الأدبُ أساسُ النَّجَاحِ". Peneliti menemukan beberapa kata antonim sebagai berikut:

النَّجَاحِ (kesuksesan) dan الفشل (kegagalan)

Meskipun kata "الفشل" tidak muncul dalam teks, namun konsep kesuksesan (النَّجَاحِ) yang disebutkan dalam judul implisit menunjukkan adanya antonim mutlak ini.

يُرِيدُ (ingin) dan لَا يُرِيدُ (tidak ingin)

Kalimat "أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَسْتَحْدِمَ" menunjukkan keinginan pedagang, yang secara mutlak berlawanan dengan tidak ingin (لَا يُرِيدُ).

حَاضِرًا (hadir) dan غَائِبًا (absen)

Kata "حَاضِرًا" yang digunakan untuk menggambarkan kehadiran teman pedagang memiliki antonim mutlak "غَائِبًا".

كَثِيرَةً (banyak) dan قَلِيلَةً (sedikit)

Dalam kalimat "يُحَادِثُهُمْ فِي مَسَائِلَ كَثِيرَةٍ", kata "كَثِيرَةً" memiliki antonim bertingkat "قَلِيلَةً". Di antara keduanya, bisa ada tingkatan seperti "sedang" atau "cukup".

قَصِيرَةً (pendek) dan طَوِيلَةً (panjang)

Frasa "مُحَادِثَةٍ قَصِيرَةٍ" menunjukkan percakapan yang singkat, yang memiliki antonim bertingkat "طَوِيلَةً". Ada tingkatan di antara keduanya, seperti percakapan yang "sedang" durasinya.

يُدْعُو (mengundang) dan يُبَيِّ (memenuhi undangan)

Kalimat "فَكَانَ التَّاجِرُ يَدْعُوهُمْ إِلَى مَكْتَبِهِ" menunjukkan tindakan mengundang, yang berlawanan dengan tindakan memenuhi undangan.

سَأَلَ (bertanya) dan أَجَابَ (menjawab)

Meskipun tidak eksplisit disebutkan, dialog antara pedagang dan temannya mengandung konsep tanya-jawab yang merupakan antonim berlawanan.

دُخُولٍ (masuk) dan خُرُوجٍ (keluar)

Kata "دُخُولِهِ" dalam kalimat "عِنْدَ دُخُولِهِ" memiliki antonim arah "خُرُوجٍ".

فَتَحَ (membuka) dan أَقْفَلَ (menutup)

Kalimat "وَأَقْفَلَ الْبَابَ" menunjukkan tindakan menutup, yang memiliki antonim arah membuka (فَتَحَ).

التَّاجِر (pedagang) dan الكَاتِب (juru tulis)

Hubungan antara pedagang dan juru tulis dalam konteks cerita ini menunjukkan antonim perpasangan, di mana keduanya saling melengkapi dalam lingkungan kerja.

السُّؤَال (pertanyaan) dan الْجَوَاب (jawaban)

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, konteks wawancara dalam cerita ini mengandung konsep tanya-jawab yang merupakan antonim perpasangan.

c. Polisemi

- 1) Dalam cerita جَزَاءُ الصِّدْقِ pada kitab Qiraatu Rasyidah, peneliti menemukan relasi makna polisemi sebagai berikut:

جَزَاءُ (jazā'u)

Kata tersebut memiliki makna dasar "balasan" dan memiliki makna turunan: "hadiah, hukuman". Ini adalah contoh polisemi karena makna-maknanya saling terkait dengan konsep "balasan".

الصِّدْقِ (aṣ-ṣidqi)

Kata tersebut memiliki makna dasar Kejujuran dan memiliki makna turunan "Kebenaran, ketulusan". Polisemi ini menunjukkan berbagai aspek dari konsep "kejujuran".

حَقْلِهِ (ḥaqlihi)

Kata tersebut memiliki makna dasar "ladang" dan memiliki makna turunan "area, bidang (dalam konteks yang lebih luas)". Kata ini menunjukkan perluasan makna dari "ladang" fisik ke konsep yang lebih abstrak.

نَزَلَتْ (nazalat)

Kata tersebut memiliki makna dasar "turun" dan memiliki makna turunan "Datang, muncul". Polisemi ini menunjukkan pergeseran dari makna fisik ke makna yang lebih umum.

خَسَارَتِكَ (khasāratika)

Kata tersebut memiliki makna dasar kerugian materi dan memiliki makna turunan "kerugian moral, kehilangan". Ini menunjukkan perluasan makna dari kerugian finansial ke konsep yang lebih luas.

تَقْدِيرِي (taqdīri)

Kata tersebut memiliki makna dasar "penilaian" dan memiliki makna turunan "penghargaan", perkiraan". Polisemi ini mencakup berbagai aspek dari proses "menilai".

حَاصِلِي (ḥāṣilin)

Kata tersebut memiliki makna dasar "hasil panen" dan memiliki makna turunan "hasil, konsekuensi". Ini menunjukkan perluasan dari hasil konkret (panen) ke konsep yang lebih abstrak.

الْحَالِ (al-ḥāli)

Kata tersebut memiliki makna dasar "keadaan" dan memiliki makna turunan "situasi, kondisi". Polisemi ini mencerminkan nuansa berbeda dari konsep "keadaan".

- 2) Peneliti juga mengidentifikasi beberapa relasi makna polisemi pada cerita al khuffas pada kirab qiraatu rasyidah sebagai berikut:

Polisemi pada kata "يطوف" (yathufu)

Kata tersebut memiliki makna dasar "mengelilingi, berputar dan memiliki makna turunan dalam teks:

Terbang berkeliling: "يَطُوفُ يَا تُرَى" dan Menjelajahi: "فَيَطُوفُ بِكُلِّ الْغُرْفِ".

Kata "يطوف" dalam teks ini menunjukkan polisemi karena digunakan dengan makna yang berbeda namun masih berkaitan. Makna intinya adalah "mengelilingi", tetapi dalam konteks kelelawar, kata ini diperluas untuk menggambarkan cara terbang kelelawar yang berkeliling dan menjelajahi ruangan.

Polisemi pada kata "يطير" (yathiru)

Kata tersebut memiliki makna inti terbang dan memiliki makna perluasan dalam teks:

Bergerak di udara: "يَطِيرُ فِي اللَّيْلِ" dan Kemampuan untuk terbang: "وَلَا صَوْتُ لَهُ وَلَا الطَّيْرَان".

Kata "يطير" menunjukkan polisemi dalam penggunaannya. Makna intinya adalah "terbang", tetapi dalam teks ini, kata tersebut juga digunakan untuk menggambarkan kemampuan terbang kelelawar yang unik, terutama pada malam hari.

Polisemi pada kata "حيوان" (hayawan)

Kata tersebut memiliki makna inti hewan dan makhluk hidup dan memiliki makna perluasan dalam teks:

Kelelawar sebagai hewan menyusui: "فَهُوَ بِذَلِكَ لَيْسَ"
 "بِطَائِرٍ، بَلْ هُوَ مِنَ الْحَيَوَانَاتِ ذِي الثَّمَدِي

Hewan yang memiliki karakteristik khusus:
 "وَهَذَا الْحَيَوَانُ لَا يَطِيرُ إِلَّا بِاللَّيْلِ"

Kata "حيوان" menunjukkan polisemi dalam penggunaannya. Meskipun makna intinya adalah "hewan" secara umum, dalam teks ini kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kelelawar sebagai hewan menyusui yang memiliki karakteristik khusus.

Polisemi pada kata "يدخل" (yadkhulu)

Kata tersebut memiliki makna inti masuk dan memiliki makna perluasan dalam teks:

Memasuki ruangan: "وَيَدْخُلُ الثُّبُوتَ أَحْيَانًا"

Menyusup: Tersirat dalam konteks kelelawar yang masuk ke rumah.

Kata "يدخل" menunjukkan polisemi dalam penggunaannya. Makna intinya adalah "masuk", tetapi dalam konteks kelelawar, kata ini juga menyiratkan makna "menyusup" atau "memasuki secara tidak disengaja".

Polisemi pada kata "يلد" (yalidu)

Kata tersebut memiliki makna inti melahirkan dan memiliki makna perluasan dalam teks dalam teks:

Reproduksi mamalia: "وَيَلِدُ أَوْلَادَهُ"

Karakteristik hewan menyusui: Tersirat dalam konteks kelelawar sebagai mamalia.

Kata "يلد" menunjukkan polisemi dalam penggunaannya. Makna intinya adalah "melahirkan", tetapi dalam konteks kelelawar, kata ini juga menekankan karakteristik kelelawar sebagai hewan menyusui yang melahirkan anaknya, berbeda dengan burung yang bertelur.

Polisemi pada kata "يرضع" (yurdi'u)

Kata tersebut memiliki makna inti menyusui dan memiliki makna perluasan dalam teks:

Memberi makan anak: "وَيَرْضَعُهَا مِنْ لَبَنِهِ"

Karakteristik mamalia: Tersirat dalam konteks kelelawar sebagai hewan menyusui.

Kata "يرضع" menunjukkan polisemi dalam penggunaannya. Makna intinya adalah "menyusui", tetapi dalam konteks kelelawar, kata ini juga menekankan cara kelelawar memberi makan anaknya dan menegaskan statusnya sebagai

mamalia.

Polisemi pada kata "يؤذي"

Kata tersebut memiliki makna inti menyakiti, mengganggu dan memiliki makna perluasan dalam teks:

Merusak penglihatan: "لَكِنَّ ضَوْءَ النَّهَارِ يُؤْذِي عَيْنَيْهِ"

Mengganggu fungsi: Tersirat dalam konteks ketidakmampuan kelelawar melihat di siang hari.

Kata "يؤذي" menunjukkan polisemi dalam penggunaannya. Makna intinya adalah "menyakiti", tetapi dalam konteks kelelawar, kata ini digunakan untuk menggambarkan efek cahaya siang yang mengganggu penglihatan dan fungsi mata kelelawar.

Polisemi pada kata "يتعلق" (yata'allaqu)

Kata tersebut memiliki makna inti bergantung, menggantung dan memiliki makna perluasan dalam teks:

Cara tidur kelelawar: "يَتَعَلَّقُ بِهَا، إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ"

Adaptasi fisik: Tersirat dalam konteks struktur kaki kelelawar.

Kata "يتعلق" menunjukkan polisemi dalam penggunaannya. Makna intinya adalah "bergantung", tetapi dalam konteks kelelawar, kata ini juga menggambarkan cara tidur unik kelelawar dan adaptasi fisiknya.

Polisemi pada kata "يمتص"

Kata tersebut memiliki makna inti menghisap dan memiliki makna perluasan dalam teks:

Cara makan kelelawar penghisap darah: "وَمِنْهَا مَا يَمْتَصُّ دَمَ غَيْرِهِ مِنَ الْحَيَوَانَاتِ"

Metode makan khusus: Tersirat dalam konteks jenis kelelawar tertentu.

Kata "يمتص" menunjukkan polisemi dalam penggunaannya. Makna intinya adalah "menghisap", tetapi dalam konteks kelelawar, kata ini digunakan untuk menggambarkan cara makan khusus kelelawar penghisap darah.

3) Ada beberapa polisemi yang dapat diidentifikasi oleh peneliti dalam teks cerita (القهوة) kopi dan biji kopi (البن):

Polisemi kata القهوة

Kata ini bisa merujuk pada minuman kopi secara umum dan juga biji kopi yang digunakan untuk membuat minuman tersebut. Dalam teks,

peneliti melihat penggunaan kedua makna ini:

"القهوة التي نشربها في بيوتنا" (kopi yang kita minum di rumah kita)

"ولأجل عمل القهوة" (untuk membuat kopi)

Polisemi kata البين (al-bunn)

Kata ini bisa merujuk pada pohon kopi, buah kopi, atau biji kopi. Dalam teks, peneliti melihat penggunaan yang berbeda:

"والبن ثمر شجرة" (dan biji adalah buah dari pohon)

"يقلى البن على نار ضعيفة" (biji dipanggang di atas api kecil)

Polisemi kata غلاف

Kata ini bisa berarti kulit, cangkang, atau pembungkus. Dalam teks, digunakan untuk menggambarkan:

"كل اثنتين منها في غلاف صلب أخضر" (setiap dua biji dalam cangkang keras hijau).

"لإخراجها من غلفها" (untuk mengeluarkannya dari cangkangnya).

- 4) Peneliti juga menemukan kata polisemi dalam cerita العندليب. Peneliti menemukan beberapa kata polisemi sebagai berikut:

Polisemi pada Kata "Al-'Andalib" (العندليب):

Dalam teks ini, kata "al-'andalib" muncul sebagai fokus utama cerita. Berdasarkan teori Ahmad Mukhtar Umar, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa makna yang saling berkaitan.

Kata "al-'andalib" memiliki makna dasar: burung bulbul atau nightingale dan makna perluasan: simbol keindahan suara, representasi kebebasan dan metafora untuk seni dan kreativitas.

Polisemi pada kata "yughrid" (يغرد):

Kata "yughrid" yang berarti "bernyanyi" atau "berkicau" juga menunjukkan polisemi. Berdasarkan cerita kata "yughrid" memiliki makna dasar: mengeluarkan suara (untuk burung) dan memiliki makna perluasan: mengekspresikan kebahagiaan, berkomunikasi dan menunjukkan eksistensi.

Polisemi pada Kata ادكن

Kata "adkanun" yang digunakan untuk menggambarkan warna burung 'andalib juga menunjukkan polisemi. Kata "adkanun"

berdasarkan cerita memiliki makna dasar warna gelap atau biru tua dan memiliki makna perluasan kedalaman atau kompleksitas, keanggunan dan misteri.

Polisemi pada Kata "Alhan" (الحنان)

Kata "alhan" yang berarti "melodi" atau "lagu" juga menunjukkan polisemi. Kata "alhan" berdasarkan cerita memiliki makna dasar Suara musikal yang dihasilkan dan memiliki makna perluasan ekspresi emosional, bahasa universal dan warisan budaya.

Polisemi pada Kata "Mahbus" (محبوس):

Kata "mahbus" yang berarti "terkurung" atau "terpenjara" juga menunjukkan polisemi. Kata "mahbus" berdasarkan cerita memiliki makna dasar terkurung secara fisik dan memiliki makna perluasan pembatasan kebebasan, penindasan kreativitas dan kondisi yang tidak alami.

Polisemi pada Kata "Yuhajir" (يهاجر)

Kata "yuhajir" yang berarti "bermigrasi" juga menunjukkan polisemi. Kata "yuhajir" berdasarkan cerita memiliki makna dasar berpindah tempat secara fisik dan memiliki makna perluasan adaptasi terhadap perubahan, pencarian kebebasan dan penyebaran budaya.

Polisemi pada Kata "Ghusun" (غصون)

Kata "ghusun" yang berarti "ranting" atau "dahan" juga menunjukkan polisemi. Kata "ghusun" berdasarkan cerita memiliki makna dasar bagian dari pohon dan memiliki makna perluasan tempat perlindungan, panggung alami dan koneksi dengan alam.

Polisemi pada Kata "Yatawaraa" (يتوارى):

Kata "yatawaraa" yang berarti "bersembunyi" atau "menghilang dari pandangan" juga menunjukkan polisemi. Kata "yatawaraa" berdasarkan cerita memiliki makna dasar tidak terlihat secara fisik dan memiliki makna perluasan menciptakan misteri, perlindungan diri dan meningkatkan nilai.

- 5) Peneliti juga menemukan kata polisemi dalam cerita "الأدب أساس النجاح". Peneliti menemukan beberapa kata polisemi sebagai berikut:

Kata "أدب" (adab)

Dalam judul "الأدب أساس النجاح" (Adab adalah dasar kesuksesan), kata "أدب" memiliki makna "sopan santun" atau "etika". Namun, dalam konteks yang

lebih luas, "أَدَبٌ" juga bisa berarti "sastra" atau "pendidikan". Ini adalah polisemi di mana makna-makna tersebut saling terkait melalui konsep pembentukan karakter dan pengetahuan.

Kata "فِطْنَةٌ" (fitnah)

Dalam teks, kata ini digunakan dalam konteks "مِقْدَارُ فِطْنَتِهِمْ" (tingkat kecerdasan mereka). Namun, "فِطْنَةٌ" juga bisa berarti "kewaspadaan" atau "ketajaman pikiran". Ini menunjukkan polisemi di mana makna-makna tersebut terkait dengan kemampuan mental.

Kata "نَشَاطٌ" (nasyat)

Dalam teks, kata ini digunakan dalam frasa "بِنَشَاطٍ وَاخْتِرَامٍ" (dengan semangat dan hormat). "نَشَاطٌ" bisa berarti "semangat", "aktivitas", atau "energi". Ini adalah contoh polisemi di mana makna-makna tersebut berhubungan dengan konsep kedinamisan.

Kata "دَوْرٌ"

Dalam teks, kata ini digunakan dalam konteks "يَنْتَظِرُ دَوْرَهُ" (menunggu gilirannya). "دَوْرٌ" bisa berarti "giliran", "peran", atau "babak" dalam konteks yang berbeda. Ini menunjukkan polisemi di mana makna-makna tersebut terkait dengan konsep urutan atau fungsi.

Kata "يُدَافِعُ" (yudafi')

Dalam teks, kata ini digunakan dalam konteks "لَمْ يُدَافِعْ غَيْرَهُ" (tidak mendorong yang lain). "يُدَافِعُ" bisa berarti "membela", "melindungi", atau dalam konteks ini, "mendorong/menyerobot". Ini menunjukkan polisemi di mana makna-makna tersebut terkait dengan konsep interaksi atau tindakan terhadap orang lain..

4.2.2 Pembahasan Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kitab Qiraatu Rasyidah

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab Qiraatu Rasyidah adalah sebagai berikut. Peneliti membagi pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan islam berdasarkan cerita yang terdapat pada kitab Qiraatu Rasyidah.

a. Cerita "جَزَاءُ الصِّدْقِي" (Jaz'au Shidqi)

Cerita "جَزَاءُ الصِّدْقِي" ini kaya akan nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup kejujuran,

amanah, keadilan, ihsan, dan pentingnya pendidikan berkelanjutan. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang ditekankan oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam.

1) Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai utama yang ditonjolkan dalam cerita ini. Ketika petani menyadari bahwa kerugiannya ternyata tidak terjadi, dia segera kembali kepada tetangganya yang kaya untuk mengembalikan uang kompensasi.

Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya "Ihya 'Ulum al-Din", kejujuran (الصدق) adalah salah satu sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Al-Ghazali menyatakan:

"الصدق رأس الأخلاق ومفتاح الأعمال الصالحة"

"Kejujuran adalah puncak akhlak dan kunci amal saleh."²⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, kejujuran menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter. Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya "Tarbiyatul Aulad fil Islam" menekankan pentingnya menanamkan nilai kejujuran sejak dini:

"إن تربية الأولاد على الصدق من أهم الواجبات التي يجب على المرين الاهتمام بها"

"Sesungguhnya mendidik anak-anak tentang kejujuran adalah salah satu kewajiban terpenting yang harus diperhatikan oleh para pendidik."²⁵

2) Nilai Amanah

Sikap amanah ditunjukkan oleh petani yang merasa tidak berhak atas uang kompensasi ketika ternyata tidak ada kerugian. Ini mencerminkan konsep amanah dalam Islam.

Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan tentang amanah:

"الأمانة هي كل ما ائتمن عليه الإنسان من أمر دينه ودنياه قولاً أو فعلاً"

"Amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang berkaitan dengan urusan agama maupun dunia, baik dalam perkataan maupun perbuatan."²⁶

3) Nilai Ihsan

Ihsan ditunjukkan oleh tetangga kaya yang memberikan hadiah berlipat ganda kepada petani

²⁴ Al-Ghazali, Abu Hamid. "Ihya 'Ulum al-Din". Dar al-Ma'rifah, Beirut.

²⁵ Ulwan, Abdullah Nashih. "Tarbiyatul Aulad fil Islam". Dar al-Salam, Cairo.

²⁶ Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. "Tafsir Al-Qurthubi". Dar al-Kutub al-Misriyyah, Cairo.

yang jujur. Ini mencerminkan konsep berbuat baik melebihi apa yang seharusnya.

Imam An-Nawawi dalam "Riyadhus Shalihin" menjelaskan hadits tentang ihsan:

"الإحسان أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك"

"Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."²⁷

Dr. Yusuf Al-Qaradhawi dalam bukunya "الخصائص العامة للإسلام" menekankan pentingnya ihsan dalam pendidikan:

"إن التربية على الإحسان تجعل المسلم يسعى دائماً للأفضل في كل أموره"

"Sesungguhnya pendidikan tentang ihsan membuat seorang Muslim selalu berusaha untuk yang terbaik dalam segala urusannya."²⁸

4) Nilai Pendidikan Berkelanjutan

Pesan tetangga kaya untuk menyimpan uang hingga anak petani berusia 21 tahun dan menceritakan kisah ini menunjukkan pentingnya pendidikan berkelanjutan dan pewarisan nilai-nilai moral.

Imam Al-Ghazali dalam "Ayyuhal Walad" menekankan pentingnya pendidikan berkelanjutan:

"طلب العلم فريضة على كل مسلم من المهد إلى اللحد"

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim dari buaian hingga liang lahat."²⁹

Prof. Dr. Hasan Langgulung dalam bukunya "Asas-asas Pendidikan Islam" menekankan: "Pendidikan Islam adalah proses yang berkelanjutan untuk membentuk individu sesuai dengan nilai-nilai Islam sepanjang hayat."³⁰

b. Cerita "الْحَقَّاسُن" (Kelelawar)

Cerita tentang kelelawar ini kaya akan nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup tafakkur, ilmu pengetahuan, keseimbangan,

keanekaragaman, adaptasi, dan kesadaran lingkungan. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang ditekankan oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam.

1) Nilai Tafakkur

Cerita ini mendorong pembaca untuk merenungkan dan memikirkan keajaiban ciptaan Allah dalam bentuk kelelawar. Ini sejalan dengan konsep tafakkur dan tadabbur dalam Islam.

Imam Al-Ghazali dalam "Ihya 'Ulum al-Din" menekankan pentingnya tafakkur:

"التفكير مفتاح الأنوار ومبدأ الاستبصار، وهو شبكة العلوم ومصيدة المعارف والفهوم"

"Tafakkur adalah kunci cahaya dan awal penglihatan batin. Ia adalah jaring ilmu dan perangkat pengetahuan serta pemahaman."³¹

Dr. Yusuf Al-Qaradhawi dalam bukunya "Al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an al-Karim" menegaskan:

"إن التدبر والتفكير في مخلوقات الله من أهم وسائل التربية الإيمانية"

"Sesungguhnya tadabbur dan tafakkur terhadap makhluk-makhluk Allah adalah di antara sarana terpenting dalam pendidikan keimanan."³²

2) Nilai Ilmu Pengetahuan

Teks ini menyajikan informasi ilmiah tentang kelelawar, mendorong pembaca untuk mencari ilmu dan memahami alam sekitar.

Ibnu Khaldun dalam "Muqaddimah"-nya menekankan pentingnya ilmu:

"العلم صفة راسخة في النفس يدرك بها الكليات والجزئيات"

"Ilmu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya seseorang dapat memahami hal-hal universal dan partikular."³³

Prof. Dr. Said Ismail Ali dalam bukunya "Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah" menyatakan:

"إن طلب العلم وتعليمه من أهم مقاصد التربية الإسلامية"

"Sesungguhnya mencari ilmu dan mengajarkannya termasuk di antara tujuan

²⁷ An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. "Riyadhus Shalihin". Dar Ibn Kathir, Damascus.

²⁸ Al-Qaradhawi, Yusuf. "Al-Khasa'is al-'Ammah lil Islam". Mu'assasat al-Risalah, Beirut.

²⁹ Al-Ghazali, Abu Hamid. "Ayyuhal Walad". Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, Beirut.

³⁰ Langgulung, Hasan. "Asas-asas Pendidikan Islam". Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta.

³¹ Al-Ghazali, Abu Hamid. "Ihya 'Ulum al-Din". Dar al-Ma'rifah, Beirut.

³² Al-Qaradhawi, Yusuf. "Al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an al-Karim". Maktabat Wahbah, Cairo.

³³ Ibn Khaldun, Abdurrahman. "Muqaddimah Ibn Khaldun". Dar al-Qalam, Beirut.

terpenting pendidikan Islam."³⁴

3) Nilai Keseimbangan Dan Keanekaragaman

Cerita kelelawar menunjukkan keseimbangan dalam penciptaan kelelawar, seperti memiliki sayap namun termasuk mamalia. Ini mencerminkan konsep keseimbangan dalam Islam.

Dr. Muhammad Uthman Najati dalam bukunya "Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs" menjelaskan:

"إن مبدأ التوازن من المبادئ الأساسية في النظرة الإسلامية للكون والحياة والإنسان"

"Sesungguhnya prinsip keseimbangan adalah salah satu prinsip dasar dalam pandangan Islam terhadap alam semesta, kehidupan, dan manusia."³⁵

Cerita ini juga menggambarkan berbagai jenis kelelawar dengan karakteristik yang berbeda-beda, mencerminkan keanekaragaman ciptaan Allah.

Dr. Abdulkarim Bakkar dalam bukunya "Al-Tarbiyah bi al-Hiwar" menyatakan:

"إن التنوع في الخلق آية من آيات الله تعالى، وفهمه ضروري لبناء شخصية متوازنة"

"Sesungguhnya keanekaragaman dalam ciptaan adalah salah satu tanda kekuasaan Allah Ta'ala, dan memahaminya penting untuk membangun kepribadian yang seimbang."³⁶

c. Cerita "البُنُّ وَالْقَهْوَةُ" (Biji Kopi dan Kopi)

Cerita tentang biji kopi dan kopi ini mengungkapkan berbagai nilai pendidikan Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mulai dari tafakkur dan tadabbur atas ciptaan Allah, hingga konsep ekonomi Islam. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Nilai Tafakur dan Tadabur

Cerita ini mendorong pembaca untuk merenungkan proses penciptaan dan pertumbuhan tanaman kopi, yang mencerminkan keajaiban ciptaan Allah. Ini sejalan dengan konsep tafakkur

dan tadabbur dalam pendidikan Islam.

Imam Al-Ghazali dalam "Ihya 'Ulum al-Din" menekankan:

"التفكير عبادة القلب، وهو مفتاح الأنوار ومبدأ الاستبصار"

"Tafakkur adalah ibadah hati, ia adalah kunci cahaya dan awal penglihatan batin."³⁷

Dr. Yusuf Al-Qaradhawi dalam "Al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an al-Karim" menjelaskan:

"إن التدبر في خلق الله من أعظم وسائل تربية الإيمان وتنميته في النفوس"

"Sesungguhnya merenungkan ciptaan Allah adalah salah satu sarana terbesar untuk mendidik dan menumbuhkan keimanan dalam jiwa."³⁸

2) Nilai Ekonomi Islam

Cerita ini menyinggung aspek perdagangan kopi, yang dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Dr. Muhammad Nejatullah Siddiqi dalam "Teaching Islamic Economics" menekankan:

"إن تعليم الاقتصاد الإسلامي يجب أن يرتبط بالواقع العملي والأمثلة الحياتية"

"Pengajaran ekonomi Islam harus terkait dengan realitas praktis dan contoh-contoh kehidupan nyata."³⁹

3) Nilai Ilmu Pengetahuan

Dalam cerita ini menyajikan informasi ilmiah tentang tanaman kopi dan proses pembuatan kopi, mendorong pembaca untuk mencari ilmu dan memahami alam sekitar.

Ibnu Khaldun dalam "Muqaddimah" menyatakan:

"العلم صفة راسخة في النفس يدرك بها الكليات والجزئيات"

"Ilmu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya seseorang dapat memahami hal-hal universal dan partikular."⁴⁰

Prof. Dr. Said Ismail Ali dalam "Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah" menegaskan:

"إن طلب العلم وتعليمه من أهم مقاصد التربية الإسلامية"

³⁴ Ali, Said Ismail. "Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah". Dar al-Salam, Cairo.

³⁵ Najati, Muhammad Uthman. "Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs". Dar al-Shorouk, Cairo.

³⁶ Bakkar, Abdulkarim. "Al-Tarbiyah bi al-Hiwar". Dar al-Salam, Cairo.

³⁷ Al-Ghazali, Abu Hamid. "Ihya 'Ulum al-Din". Dar al-Ma'rifah, Beirut. Vol. 4, hal. 423.

³⁸ Al-Qaradhawi, Yusuf. "Al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an al-Karim". Maktabat Wahbah, Cairo. 1996, hal. 41

³⁹ Siddiqi, Muhammad Nejatullah. "Teaching Islamic Economics". Scientific Publishing Centre, King Abdulaziz University, Jeddah. 2005, hal. 27.

⁴⁰ Ibn Khaldun, Abdurrahman. "Muqaddimah Ibn Khaldun". Dar al-Qalam, Beirut. 1984, hal. 549.

"Sesungguhnya mencari ilmu dan mengajarkannya termasuk di antara tujuan terpenting pendidikan Islam."⁴¹

d. Cerita 'Andalib atau Bulbul

Cerita sederhana tentang Adilah dan burung bulbul dapat mencerminkan berbagai nilai-nilai pendidikan Islam yang penting. Melalui interaksi Adilah dengan keluarganya dan lingkungannya, peneliti dapat melihat bagaimana nilai-nilai seperti mencari ilmu, kasih sayang terhadap makhluk hidup, pentingnya keluarga, apresiasi terhadap keindahan, kebebasan, cinta lingkungan, kerjasama, kesabaran, syukur, dan menghormati orang tua terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita ini juga menggambarkan bagaimana proses pembelajaran dapat terjadi secara alami melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan pengalaman praktis.

Lebih lanjut, cerita ini menunjukkan peran penting keluarga dalam pendidikan anak. Dukungan ayah Adilah dan bimbingan kakaknya mencerminkan tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak-anak mereka, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam.

Ketertarikan Adilah pada alam dan makhluk hidup juga mencerminkan konsep tauhid dalam Islam, di mana segala sesuatu di alam semesta dilihat sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Ini mengajarkan anak-anak untuk menghargai dan menjaga ciptaan Allah, yang merupakan bagian integral dari pendidikan Islam.

e. Cerita الأدب أساس النجاح

"Al-Adabu Asasun Najah" ini kaya akan nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan tidak hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan profesional. Cerita ini menggambarkan bagaimana adab, yang mencakup etika, moral, dan perilaku baik, menjadi fondasi kesuksesan seseorang.

Dalam perspektif Islam, adab memiliki makna yang luas, mencakup etika, moral, dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Al-Attas mendefinisikan adab sebagai "pengenalan dan

pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas tersebut dan dengan kapasitas serta potensi fisik, intelektual dan spiritualnya"⁴².

Dalam cerita ini, seorang pedagang memilih karyawan baru berdasarkan adab yang ditunjukkan oleh para kandidat. Ini menegaskan bahwa adab bukan hanya penting dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan profesional.

Nilai-nilai seperti kebersihan, keteraturan, kesopanan, penghormatan, kesabaran, ketertiban, kerendahan hati, kecerdasan, kebijaksanaan, kejujuran, transparansi, profesionalisme, dan keadilan, semuanya tercermin dalam tindakan-tindakan sederhana yang dilakukan oleh kandidat terpilih.

Kutipan cerita menggambarkan bahwa kandidat yang terpilih "مَسَحَ نَعْلَيْهِ عَلَى الْمَسْحَةِ عِنْدَ دُخُولِهِ" (membersihkan sepatunya pada keset saat masuk). Ini menunjukkan nilai kebersihan yang sangat ditekankan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda: "الطهور شطر الإيمان" yang artinya "Kebersihan adalah sebagian dari iman"⁴³.

Selain itu, kandidat tersebut juga "أَقْفَلَ الْأَبَابَ بِالطُّلْفِ" (menutup pintu dengan lembut dan tenang), yang menunjukkan keteraturan dan perhatian terhadap lingkungan sekitar. Ini sesuai dengan konsep ihsan dalam Islam, yaitu melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Kandidat terpilih "أَشَارَ إِلَيَّ بِالسَّلَامِ، وَجَاوَبَنِي بِنَشَاطٍ وَاحْتِرَامٍ" (memberi salam dan menjawab dengan semangat dan hormat). Ini menunjukkan nilai kesopanan dan penghormatan yang sangat dihargai dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا⁴⁴

Penggalan cerita menyebutkan bahwa kandidat "لَيْسَ يَنْتَظِرُ دَوْرَهُ، وَلَمْ يُدَافِعْ غَيْرَهُ لِلْخُضُوعِ بَيْنَ يَدَيْ" (menunggu gilirannya dan tidak mendorong orang lain untuk hadir di hadapanku). Ini menunjukkan nilai kesabaran dan ketertiban yang sangat penting dalam Islam. Allah SWT berfirman:

⁴¹ Ali, Said Ismail. "Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah". Dar al-Salam, Cairo. 2007, hal. 219.

⁴² Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). The Concept of Education in Islam. Muslim Youth Movement of Malaysia, hal. 11.

⁴³ Muslim, Sahih Muslim, Kitab At-Taharah, Bab Fadhl Al-Wudhu, No. 223.

⁴⁴ Al-Qur'an, Surah An-Nisa, ayat 86.

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ"⁴⁵

Keseluruhan cerita ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam Islam. Pendidikan dalam Islam tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter (akhlak). Seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali, "Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan"⁴⁶.

5. Kesimpulan

1. Pada kitab *qiraatu rasyidah*, peneliti menemukan beberapa jenis relasi makna. Yaitu relasi makna sinonim (*at-taraduf*), antonim (*at-tadhad*) dan polisemi (*al-Musytarak*).

2. Analisis relasi makna pada penelitian ini adalah menganalisis kata-kata yang terdapat dalam kitab *Qiraatu rasyidah* yang termasuk kata sinonim (*ath-taraduf*), antonim (*ath-tadhad*) dan polisemi (*Musytarak*).

Relasi makna sinonim pada kitab *qiraatu rasyidah* dalam cerita *جَزَاءُ الصَّادِقِ* terdapat 6 kata sinonim. Dalam cerita *al-khuffasy*, peneliti mengidentifikasi ada 8 kata sinonim. Pada cerita *al-bunnu wa al-qahwah* peneliti mengidentifikasi ada 9 kata sinonim. Pada cerita *al-andalib* peneliti mengidentifikasi ada 7 kata sinonim. Dan pada cerita *adab asas an-najah* peneliti mengidentifikasi ada 11 kata sinonim.

Relasi makna antonim pada kitab *qiraatu rasyidah* dalam cerita *جَزَاءُ الصَّادِقِ* terdapat 4 kata antonim. Dalam cerita *al-khuffasy*, peneliti mengidentifikasi ada 8 kata antonim. Pada cerita *al-bunnu wa al-qahwah* peneliti mengidentifikasi ada 10 kata antonim. Pada cerita *al-andalib* peneliti mengidentifikasi ada 13 kata antonim. Dan pada cerita *adab asas an-najah* peneliti mengidentifikasi ada 11 kata antonim.

Relasi makna polisemi pada kitab *qiraatu rasyidah* dalam cerita *جَزَاءُ الصَّادِقِ* terdapat 8 kata polisemi. Dalam cerita *al-khuffasy*, peneliti mengidentifikasi ada 8 kata polisemi. Pada cerita *al-bunnu wa al-qahwah* peneliti mengidentifikasi ada 3 kata polisemi. Pada cerita *al-andalib* peneliti mengidentifikasi ada 8 kata polisemi. Dan pada cerita *adab asas an-najah* peneliti mengidentifikasi ada 5 kata polisemi.

3. Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung pada kitab *qiraatu rasyidah*, sebagai berikut:

- a. Nilai Kejujuran
- b. Nilai Amanah
- c. Nilai Kesabaran
- d. Nilai Tafakur dan Tadabbur
- e. Nilai Etika dan Sopan Santun
- f. Nilai Pendidikan Berkelanjutan
- g. Nilai ekonomi Islam

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada banyak pihak yang telah membantu, memberi fasilitas, mendorong, serta mendo'akan penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Untuk itu, dalam kesempatan yang berharga ini penulis menghaturkan terima kasih kepada Yth. Bapak Drs. K.H. Abdul Khobir, MT selaku rektor Universitas KH Ruhiat, serta Bapak Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc. M.Ag. selaku pembimbing I dan Dr. H. Ahmad Subqi, Lc, M.Sy. selaku pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, saran-saran, dan dorongan untuk penulisan laporan penelitian tesis ini.

Ungkapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya ingin pula disampaikan kepada Yth. Dr. KH. Tatang Astarudin, S.Ag., SH.M.Si. selaku Direktur program Pascasarjana Universitas K.H Ruhiat, serta seluruh dosen Program Pascasarjana Universitas Islam K.H Ruhiat Cipasung yang dengan penuh keikhlasan dan pengabdian memberikan didikan, tuntunan, dan bimbingan kepada penulis.

Ucapan terima kasih dan Do'a tentunya tak akan lupa untuk istri tercinta Milki Nurjanah dan calon anak pertama kami, kedua orang tua tercinta, Ayahanda Drs. Aang S dan Ibunda Ucu Kurniasih dan adik-adik tercinta yang senantiasa memberikan segala bentuk perhatian, dan motivasi, do'a siang dan malam untuk keberhasilan anaknya.

Demikian halnya, kepada pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Semoga segala bantuan, dorongan, simpati, do'a dan kerja sama yang diberikan semua pihak mendapatkan imbalan

⁴⁵ Al-Qur'an, Surah Ali Imran, ayat 200.

⁴⁶ Al-Ghazali, Ihya 'Ulum al-Din, Vol. 3, hal.

yang berlipat ganda dari Allah SWT.

7. Pustaka

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Al Khulli, Ali. *Ilmu ad-Dilalah: Ilmu al-Ma'na*. Urdun: Dar al-Falah li an-Nasyi wa at-Tauzi, 2001.
- Al-Diyad, Faiz. *Ilmu ad-Dalalah al-Araby, al-Nadhariyah wa al-Tatbiqiyah: Dirasah Tarikhiyah Ta'shiliyah Naqdiyah*. Damsyik: Darul Fikr, 1985.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru, 1998.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*. Bandung: Diponegoro, 1996.
- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Badul, Chaer dan Agustina, Ceeri. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta 2011.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: rineka Cipta, 2013.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Derhana. *Semantik al-Quran (Pendekatan Semantik al-Qur'an Oleh Tozhihiku Izutsu)*. Yogyakarta: UIN Kalijaga 2019.
- Djajasudarma, T. Fatimah. *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco, 2010.
- Djajasudarma, T. Fatimah. *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama, 2013
- Essy Cahyani and Hendri Zalman, "Analisis Makna Konotatif Lirik Lagu Dalam Album 'Best Selection Blanc' Oleh Aimer," Omiyage: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Jepang 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.24036/omg.v4i1.234>.
- Fattah Sabri, Abdul dan Umar, Ali. Al- Qiraat Ar-Rasyidah. Kairo: Daar al-Ma'arif.
- Fraenkel, J.R. *How to Teach About Values: An Analytic Approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977.
- Hassan ,Tammam. *Al-Lughah Al-'Arabiyyah: Ma'naha wa Mabnaha*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1998.
- Hussein, Muhammad. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, Kitab Baqi Musnad al-Mukatstsin, No. 8595.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2009.
- Jogiyanto Hartono, M. (Ed.), *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kridalakasana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat, terj. Soejono Soemargono*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.

- M Moehnilabib, dkk. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997.
- Matsna HS, Moh. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Maulana Muhammad Ali, Islamologi (Dinul Islam), terj. R. Kaelan dan H.M. Bachrun. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhbib, Abdul Wahab. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mustofa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasution, Sahkholid. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2017.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Rita, Feny dkk. *Metodologi Peneliti Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2002.
- Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2009.
- Sumarsono. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Taufiqurrochman. *Leksikologi Bahaasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Umar, Ahmd Muhtar. *Ilmu Dilalah*. Kairo: Alamul Kutub, 1982.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.